

Surat Jenderal Islam dan Iran; Syahid Qasim Sulaimani, Jenderal Garda Quds Pasdaran Revolusi Islam Iran kepada putrinya Fathimah tentang falsafah kehidupan, perjuangan dan cita-cita syahadah dalam membela orang-orang yang tertindas dan anak-anak yang ketakutan di seluruh dunia.

Bismillahirrahmanirrahim

Apakah ini akhir dari perjalananku? Atau takdir berkata lain? Apa pun itu, yang terpenting adalah aku rela dengan kerelaan-Nya. Dalam perjalanan ini aku menulis surat ini sebagai memori saat aku tiada.

Tiap kali aku memulai sebuah perjalanan, aku merasa seakan-akan tidak akan melihatmu lagi. Sepanjang perjalanan, aku selalu membayangkan wajahmu yang penuh dengan kasih sayang dan kecintaan di depan mataku dan saat itu juga, air mataku jatuh. Aku sudah rindu padamu, aku titipkan engkau pada Allah Swt. Walaupun ada kesempatan bagiku untuk mengungkapkan rasa ini, aku tidak bisa menyampaikan luapan perasaan dalam hati ini. Putriku, pernahkah kau melihat terkadang seseorang berdiri melihat dirinya di depan cermin dan melihat kedua matanya, lalu berkata 'aku mencintaimu', karena dirinya begitu berharga. Kau adalah cahaya mataku. Mau itu aku ungkapkan atau tidak, bagiku kau tetap harta tak ternilai. Lebih dari 20 tahun aku selalu membuatmu khawatir, dan Allah Swt mentakdirkanmu untuk tidak segera pergi dan membuatmu selalu bermimpi buruk. Putriku, aku selalu memikirkan apa pun untuk melakukan sesuatu di dunia ini supaya tidak membuatmu khawatir, tapi aku tidak bisa. Bukan karena kecintaanku kepada militer, bukan. Bukan karena pekerjaanku, tidak sama sekali. Atau karena tekanan dan paksaan dari orang lain. Sedetik pun aku tidak sudi membuatmu khawatir karena itu semua. Apalagi sampai membuatmu menangis.

Bagiku, setiap orang memilih jalannya sendiri di dunia ini. Ada yang belajar, ada yang mengajar. Ada yang berdagang, ada yang bercocok tanam. Ada banyak, jutaan. Bahkan lebih dari itu. Bahkan sejumlah seluruh manusia yang ada di dunia ini, mereka memiliki dan memilih jalannya masing-masing. Aku juga harus memilih jalanku. Aku merenung, ada banyak hal yang kupikirkan. Lalu kutanya pada diriku, pertama, seberapa jauh jalan yang aku pilih ini. Kedua, di manakah akhirnya, seperti apa kesempatanku. Sejatinya, apa tujuanku? Lalu aku menyadari bahwa perjalananku hanya sementara. Dan semua hanya sementara. Ada yang beberapa hari, kemudian pergi. Sebagian lagi ada yang bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun. Hanya sedikit yang bisa sampai seratus tahun. Namun pada akhirnya semua pergi dan ini hanya sementara. Kalau jadi seorang pedagang, ujung-ujungnya ya bisa dapat beberapa keping emas berkilau, beberapa rumah, dan mobil. Tapi semuanya tidak ada pengaruhnya untuk takdirku di jalan ini.

Selama hidup kucurahkan segalanya untukmu. Kau begitu berharga bagiku. Seakan-akan jika kau merasa sakit, seluruh badanku ikut merasakannya. Jika kau ada masalah, aku merasa berada di antara kobaran api. Jikalau suatu saat nanti kau meninggalkanku, seluruh bagian tubuhku serasa hancur. Tapi, bagaimana bisa aku membiarkan kekhawatiran dan ketakutan ini. Pada akhirnya harus ada yang melepaskan ini semua. Aku sadar, aku harus menyandarkan diriku pada Dzat Yang Memelihara, Dia tak lain adalah Allah Swt. Kau adalah harta yang berharga, yang tidak bisa dijaga hanya dengan kekuasaan dan kekayaan. Kalau iya, maka orang-orang kaya dan punya kekuasaan sangat mudah untuk menghindar dari kematian atau penyakit yang bahkan sulit untuk disembukan. Pada akhirnya, 'aku memilih Allah Swt dan jalan-Nya'. Saat pertama kali mengungkapkan kalimat ini, aku sama sekali tidak pernah berharap berada di militer, aku tidak pernah suka dengan jabatan dan pangkat. Aku sama sekali tidak suka dengan gelar apapun, bukan 'Qasim Sulaimani', bukan juga dengan 'syahid' atau pun 'basij pasdar'. Aku lebih suka 'Qasim' tanpa ada embel-embel apa pun. Aku berwasiat, tulislah 'prajurit Qasim' saja di atas batu nisanku. Itu pun juga bukan nama 'Qasim Sulaimani' yang besar dan memberatkanku.

Putriku, aku meminta pada Allah Swt untuk memenuhi diriku dengan kecintaan pada-Nya. Biarkan diriku terisi oleh-Nya. Aku tidak memilih jalan ini untuk menumpahkan darah seseorang. Bahkan aku sendiri tidak sanggup untuk melihat seekor ayam disembelih. Jikalau aku memegang senjata, itu pun hanya ketika aku berhadapan dengan orang-orang yang bengis (pembunuh), bukan untuk membunuh orang. Aku seorang prajurit bagi rumah orang-orang muslim yang berada dalam bahaya. Aku berharap Allah Swt menganugerahiku kekuatan semacam ini, untuk bisa membela orang-orang yang tertindas di seluruh dunia. Bukan untuk Islam, bukan untuk orang syiah yang terzalimi. Nyawaku ini bukan apa-apa untuk itu. Bukan. Tapi aku berperang untuk anak kecil dan wanita yang menggendong anaknya yang ketakutan tanpa perlindungan. Untuk orang yang berlari ketakutan sambil terengah-engah dan tertinggal dengan bercucuran darah.

Aku milik pasukan tentara ini. Aku tidak tidur sama sekali, bahkan tidak boleh. Supaya yang lainnya bisa tidur dengan nyenyak di malam hari. Biarkan ketenanganku sebagai ganti untuk ketentraman mereka, biarkan yang lainnya terlelap. Wahai putriku, kau berada di rumahku yang aman dan hidup dengan penuh kebanggaan. Tapi apa yang aku katakan pada gadis kecil tanpa pelindung yang teriakannya bahkan tidak didengar siapapun, tidak punya apa-apa sama sekali, yang kehilangan segalanya. Berikan aku padanya. Biarkan aku pergi. Bagaimana aku bisa diam dan tinggal di sini sedangkan yang lainnya pergi? Putriku, aku sudah lelah. 30 tahun sudah aku tidak tidur nyenyak dan kini tidak ingin lagi. Aku bahkan tidak berani untuk berkedip sedetik pun jika sampai aku lalai dengan gadis kecil itu. Waktu aku membayangkan jika gadis kecil itu adalah kau, Zainab, Narjis, Husein, Reza, atau anak-anak yang sedang

digorok lehernya di tempat eksekusi, apa yang kau harapkan dariku? Hanya menyaksikannya? Abai? Atau menjadi seorang pedagang? Aku tidak bisa hidup seperti itu.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.